



Received:

June 30, 2025

Revised:

December 12, 2025

Accepted:

January 17, 2026

Peran Sistem *Reward* dalam Pencapaian Kurikulum Pembelajaran *Nahwu* melalui Strategi Hafalan Alfiyah Ibnu Malik

Fika Al-Maghfiroh, Nida' Muthmainnah,

Dewi Aliyah Ibrahim, Avi Vera Afrinada

Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil, Indonesia

e-mail correspondence: Fikamaghfiroh157@gmail.com

Abstract

Nahwu learning based on memorizing Alfiyah Ibnu Malik has long been used in Islamic boarding schools, but its effectiveness in supporting curriculum achievement still largely depends on the management system of students' learning motivation. One instrument that is widely used, yet has been minimally studied from a curriculum perspective, is the reward system. This study aims to analyze the role of the reward system in improving curriculum achievement in nahwu learning through the Alfiyah Ibnu Malik memorization strategy at Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation involving students at the Madrasah Aliyah level. The results of the study indicate that the reward system, which is directly linked to memorization achievements through regular deposit mechanisms, scheduled revision, and final evaluations, functions as a reinforcement instrument that enhances students' discipline, diligence, and learning consistency. Formally and structurally provided rewards not only motivate students to achieve their memorization targets but also help the institution to control the achievement of the nahwu curriculum more systematically. These findings indicate that the reward system not only serves as external motivation but also functions as part of curriculum management that bridges cognitive goals (mastery of nahwu rules) and the development of students' learning character. This study contributes to the development of a nahwu learning model based on memorization, integrated with a motivation and curriculum management system in the pesantren environment.

Keywords: Reward; Memorization of Alfiyah; Nahwu Curriculum; Islamic Boarding School.

Abstrak

Pembelajaran *nahwu* berbasis hafalan Alfiyah Ibnu Malik telah lama digunakan di pesantren, namun efektivitasnya dalam mendukung pencapaian kurikulum masih sangat bergantung pada sistem pengelolaan motivasi belajar santri. Salah satu instrumen yang banyak digunakan, tetapi masih minim dikaji secara kurikuler, adalah sistem *reward*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sistem *reward* dalam meningkatkan pencapaian kurikulum pembelajaran *nahwu* melalui strategi hafalan Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri tingkat Madrasah Aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *reward* yang dikaitkan secara langsung dengan capaian hafalan melalui mekanisme setoran rutin, *muroja'ah* terjadwal, dan evaluasi akhir berfungsi sebagai instrumen

penguatan (*reinforcement*) yang meningkatkan disiplin, ketekunan, dan konsistensi belajar santri. Reward yang diberikan secara formal dan terstruktur tidak hanya memotivasi santri untuk menyelesaikan target hafalan, tetapi juga membantu lembaga mengontrol ketercapaian kurikulum *nahwu* secara lebih sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem *reward* tidak sekadar berfungsi sebagai motivasi eksternal, tetapi juga sebagai bagian dari manajemen kurikulum yang menjembatani antara target kognitif (penguasaan kaidah *nahwu*) dan pembentukan karakter belajar santri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran *nahwu* berbasis hafalan yang terintegrasi dengan sistem manajemen motivasi dan kurikulum di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Reward; Hafalan Alfiyah; Kurikulum *Nahwu*; Pesantren.

Pendahuluan

Menurut (Hasyim, 2015) Lembaga pondok pesantren memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak saja menempatkan diri sebagai tempat kegiatan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam. Dikatakan demikian karena kegiatan pembinaan calon-calon Guru Agama, Kiai, atau Ulama banyak terlahir di pesantren (Kusdiana, 2014). Pesantren sampai saat ini masih menjadi tempat, sumber pokok dalam mendalami ilmu agama. Dikatakan demikian, karena memang pada dasarnya pesantren dibangun untuk menjadi pusat dari proses pendidikan belajar mengajar yang di dalamnya mempelajari beberapa *fan ilmu* dari ilmu Hadist, Tafsir, *Nahwu*, Qur'an, Fiqih dan lain sebagainya yang dimana semua itu menjadi satu-kesatuan pengetahuan keislaman yang utuh. Selain itu, mendalami ilmu agama dipesantren memiliki validitas keilmuan yang tinggi (jelas sanad keilmuannya), sehingga tidak heran banyak kiai-kiai atau tokoh agama yang muncul dari pesantren.

Maka dalam upaya mewujudkan santri yang mampu menguasai ilmu agama yang kuat dan benar, dibutuhkan adanya Pembelajaran *nahwu shorrof* atau tentang struktur kalimat bahasa Arab yang wajib dicantumkan didalam kurikulum lembaga pondok pesantren, dikarenakan faktor pendukung dan terpenting untuk memahami kitab kuning yang menjadi acuan pembelajaran di pesantren tidak akan bisa dicapai seorang santri kecuali ia mampu memahami *nahwu shorrof* atau ilmu alat dengan baik. Maka urgensi pembelajaran *nahwu shorrof* ini menjadi sangat krusial disetiap jenjang yang ada di pesantren, Pembelajaran *nahwu* memiliki tujuan: 1). Sebagai bekal bagi santri agar dapat menjaga bahasanya dari kesalahan dengan kaidah-kaidah kebahasaan. 2). Mengembangkan intelektual santri sehingga antara tarakib, 'ibarat, kata, dan kalimat santri dapat membedakan. 3). Pembiasaan santri untuk teliti dalam mengamati contoh, penyelesaian (kaidah), serta meningkatkan jiwa berbahasa dan sastra (*dzaaq lughawiy*). 4). Melatih santri agar mampu meniru dan mencontoh kalimat, gaya bahasa, ungkapan, dan performa kebahasaan (*al 'adad al lughawiy*). 5). Meningkatkan kemampuan santri ketika mendapatkan apa yang dipahami, didengar, dan ditulis. 6). Memotivasi santri agar mudah dalam membaca, berbicara, menulis, atau mengimplementasikan Bahasa Arab secara ucapan dan perbuatan. (R.A Thuaimah & M. Al. S. Mana', 2000).

salah satu kitab *nahwu* yang banyak di kaji dalam dunia islam, terutama dilingkungan pesantren salaf adalah *nahwu* fenomenal dari ulama yang terlahir dari Andalusia yaitu beliau imam ibnu malik atau lebih dikenal dengan Alfiyyah Ibnu Malik yang memilki 1002 *bait nadhom* dan merupakan kitab gramatika Arab tingkat tinggi. Nama lengkap beliau imam Ibnu Malik adalah Muhammad bin Abdillah bin Malik al-Andalusi, yang dikenal sebagai seorang wali Allah, penghafal Al-Qur'an, serta

ahli hadits, tafsir, dan berbagai keilmuan Islam lainnya. Meskipun menguasai banyak bidang, beliau lebih dikenal sebagai ahli *nahwu* berkat karyanya yang monumental, Alfiyah. (Khairunnisa, A., Pribadi, M., & Sugiyono, S. 2024).

Keistimewaan dari nadzam ini adalah berisikan materi yang padat, ungkapan yang ringkas, namun dapat menjabarkan pengertian yang luas dan mendekatkan pengertian yang jauh. (Abu Bakar, 2020). Penelitian yang dikemukakan oleh Afandi, dan Moh.Lutfi dengan judul “Membumikan nilai-nilai akhlaq dalam kitab AlFiyah Ibnu Malik di pondok pesantren Roudhlatul Mutaallimin al aziziyah II Sebeneh Bancaran Bangkalan”. Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang terfokus pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Alfiyah Ibn Malik. Hasil yang diperoleh yaitu yang terkandung dalam *Nadhom* ini tidak hanya gramatika arab saja, namun bahasa dan susunannya dapat menyerap beberapa ilmu sehingga adanya makna yang tersirat di dalamnya. (Malik et al., 2021). Di banyak pesantren salaf, Alfiyah Ibnu Malik ditempatkan sebagai kurikulum tingkat menengah lanjut karena kepadatan materi, ringkasnya *lafadz nadhom*, serta cakupan kaidah *nahwu* yang luas (Abu Bakar, 2020; Khairunnisa et al., 2024). Maka tidak heran berbagai metode dalam menghafal *nadhom epic* ini begitu beragam dibanyak pesantren khususnya diindonesia disamping menjadi mata pelajaran yang memerlukan pemahaman yang tidak sedikit membutuhkan waktu untuk dapat disampaikan di dalam kelas. Sehingga dibutuhkan penerapan strategi dalam menghafal *nadhom* ini juga perlu diintegrasikan agar dapat efektif memberi pemahaman penuh terhadap belajar santri atau siswa. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi santri agar lebih bersemangat dalam menghafal kitab-kitab penting, salah satunya Alfiyah Ibnu Malik, yang menjadi rujukan utama dalam memahami ilmu *nahwu* dan *shorof*.

Penelitian terdahulu terkait program hafalan dan motivasi di pesantren telah menyoroti berbagai aspek berbeda. Pertama, Munir & Nur (2024) menggambarkan metode hafalan Alfiyyah dengan pendekatan kreatif seperti menghafal sambil berjalan dan bergantian lingkungan, yang terbukti menumbuhkan pemahaman tingkat tinggi. Sementara itu, dari perspektif motivasi, Ridwansyah & Mutiah (2022) menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi santri, meski dipengaruhi oleh banyak variabel lain. Sholichah & Hoesna (2024) mengungkap adanya korelasi sangat kuat ($r = 0,91$) antara tingkat hafalan Alfiyyah dengan kemampuan santri dalam mendalami kitab tersebut. Studi Febriani dkk. (2022) juga menemukan bahwa faktor sosial, religius, inspirasi dari senior, serta pola *reward* memegang peranan penting dalam menjaga motivasi santri dalam menghafal.

Implementasi Manajemen Kurikulum, termasuk di dalamnya terkait strategi pencapaian kurikulum termasuk salah satu dari usaha untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Istilah kurikulum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Penerapan strategi juga termasuk dalam cara yang digunakan sebagai pedoman pencapaian kurikulum. Dalam konteks strategi hafalan Alfiyah Ibnu Malik yang tepat dapat membantu terhadap efektivitas pencapaian kurikulum pembelajaran *nahwu* serta mendorong internalisasi ilmu dan pemahaman konseptual siswa terhadap struktur tata bahasa Arab. Namun, dalam praktiknya, strategi ini memerlukan perencanaan dan implementasi yang tepat agar *reward* tidak hanya menjadi alat pemacu sesaat, melainkan mampu membentuk motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Dalam kerangka psikologi pendidikan, *reward* yang terlihat adil, transparan, dan

terkait langsung dengan kinerja cenderung meningkatkan motivasi ekstrinsik tanpa merusak motivasi intrinsik, sejauh tidak menggeser *locus of causality* dan tetap memberi ruang otonomi (Deci & Ryan, 2000). Dengan kajian yang mendalam, diharapkan pesantren dapat mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab para santri.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menerapkan pembelajaran *Nahwu* dengan kitab Alfiyah yaitu Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil Pasuruan, yang dibebankan pada kurikulum pembelajaran santri tingkat kelas 3 Madrasah Tsanawiyah hingga 3 Madrasah Aliyah. Dimana dalam proses pembelajaran yang membutuhkan pemahaman dalam kelas, pondok pesantren putri Salafiyah 2 juga menciptakan strategi metode hafalan *nadhom Alfiyah* dengan setoran hafalan untuk mencapai kurikulum yang telah ditetapkan, yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pembelajaran, yakni rutin setiap malam selasa bagi santriwati kelas 2 MA dan malam rabu bagi santriwati kelas 3 MA. Dan pada akhir tahun ajaran diadakan ujian *muhafadzoh nadhom alfiyah* bagi kelas 3 MA sebagai syarat kelulusan, sehingga bagi santriwati yang mampu memperoleh hafalan tuntas 1002 bait *nadhom alfiyah*, Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil akan menyerahkan sebuah *reward* berupa wisuda dan pemberian sertifikat piagam atas jerih payah dan usahanya dalam menghafal *nadhom alfiyah* Ibnu Malik.

Dari gambaran global mengenai Peran Sistem *Reward* terhadap Peningkatan Pencapaian Kurikulum Pembelajaran *Nahwu* melalui Strategi Hafalan *Nadzom Alfiyah* Ibnu Malik di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil, peneliti tertarik untuk membahas keterkaitannya dengan metode setoran hafalan yang awalnya dirancang untuk mendukung pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah Ibnu Malik. Dalam perkembangannya, metode ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran *nahwu*, tetapi juga ajang bagi santri untuk menunjukkan kemampuan dan kegigihan dalam menghafal, terutama melalui pemberian *reward* berupa wisuda dan sertifikat piagam bagi yang berhasil menuntaskan 1002 bait *nadhom* tersebut.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran *nahwu* berbasis hafalan Alfiyah Ibnu Malik serta faktor-faktor motivasi santri dalam konteks pesantren, sebagian besar kajian tersebut masih memposisikan hafalan dan motivasi sebagai dua variabel yang berdiri sendiri. Studi-studi terdahulu cenderung menitikberatkan pada efektivitas metode hafalan, tingkat retensi santri, atau korelasi antara motivasi dan prestasi belajar, namun belum banyak yang menganalisis sistem *reward* sebagai bagian integral dari manajemen kurikulum pembelajaran *nahwu*. Padahal, dalam praktik pesantren, *reward* tidak hanya berfungsi sebagai pemacu psikologis, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian capaian kurikulum melalui penetapan target hafalan, evaluasi, dan pengakuan institusional. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik mengkaji bagaimana sistem *reward* bekerja sebagai instrumen kurikuler dalam mengintegrasikan strategi hafalan Alfiyah dengan pencapaian tujuan pembelajaran *nahwu*. Berdasarkan celah inilah penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran sistem *reward* dalam meningkatkan pencapaian kurikulum pembelajaran *nahwu* melalui strategi hafalan Alfiyah Ibnu Malik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana sistem *reward* berperan dalam mendukung pencapaian kurikulum pembelajaran *nahwu* melalui strategi hafalan Alfiyah Ibnu Malik. Pendekatan

ini dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, sosial, dan terkait dengan praktik pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dianalisis melalui pengalaman, persepsi, dan praktik para pelaku pendidikan.

Subjek penelitian meliputi santriwati kelas XII Madrasah Aliyah yang mengikuti program hafalan Alfiyah, serta pengelola dan pengajar *nahwu* yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan relevansinya terhadap fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan dinamika implementasi sistem *reward* dan strategi hafalan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu (1) observasi partisipatif terbatas terhadap pelaksanaan setoran hafalan, *muroja'ah*, dan evaluasi hafalan; (2) wawancara mendalam dengan santri dan pengelola untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna *reward* dalam proses pembelajaran; serta (3) dokumentasi, meliputi dokumen kurikulum, jadwal setoran, ketentuan *reward*, dan arsip evaluasi hafalan. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk sistem *reward*, mekanisme hafalan, dan keterkaitannya dengan pencapaian kurikulum. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis untuk memudahkan penarikan pola dan hubungan antar kategori. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan keterkaitan antar temuan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari santri, pengajar, dan pengelola pesantren, serta memverifikasi kesesuaian antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang memadai sebagai dasar analisis ilmiah.

Hasil Penelitian

Strategi dan pemberian reward dalam mencapai kurikulum pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *nahwu* Ibnu Malik di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil dilaksanakan melalui pola hafalan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program hafalan tidak hanya berfokus pada setoran hafalan, tetapi juga menekankan kegiatan *muroja'ah* secara rutin. *Muroja'ah* dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta melalui kegiatan *lalaran* bersama di musholla setiap hari Jumat pukul 08.30 hingga selesai.

Kegiatan *lalaran* dilaksanakan secara kolektif dengan membaca *nadzham* Alfiyah secara bersama-sama menggunakan ritme tertentu. Pelaksanaannya dipimpin secara bergiliran oleh santriwati dengan pendampingan pengurus pesantren untuk menjaga ketertiban dan kehidmatan. Berdasarkan hasil wawancara, santriwati menyatakan bahwa pengulangan hafalan secara bersama-sama dengan teman sebaya membantu memperkuat daya ingat dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi setoran hafalan.

Setoran hafalan dilakukan secara mingguan dengan ketentuan minimal 15 bait *nadzham* tanpa batas maksimal. Santriwati yang memiliki kemampuan lebih diperkenankan menyetor hafalan dalam jumlah yang lebih banyak. Bagi santriwati yang belum memenuhi standar kelancaran, diwajibkan melakukan setoran ulang hingga mencapai kriteria kelulusan yang ditetapkan pesantren.

Strategi hafalan tersebut berdampak positif terhadap pembelajaran kitab Alfiyah di kelas. Santriwati menunjukkan kemudahan dalam memahami materi *nahwu* yang diajarkan oleh guru pembimbing. Pada akhir tahun ajaran, santri kelas III MA mengikuti EBTA yang meliputi ujian tulis, baca kitab, praktik mengajar, serta *muhafadzoh* (ujian hafalan Alfiyah). Hasil ujian menunjukkan bahwa santriwati yang konsisten mengikuti program hafalan dan *muroja'ah* memiliki kualitas hafalan dan pemahaman *nahwu* yang baik.

Sebagai bentuk apresiasi, santriwati yang berhasil menuntaskan hafalan 1002 bait dan mampu menjawab pertanyaan ujian dengan baik memperoleh *reward* berupa sertifikat atau piagam penghargaan dari lembaga. Pemberian *reward* ini terbukti mendorong motivasi belajar santriwati, bahkan sejak kelas awal, sehingga sebagian santriwati mampu menyelesaikan hafalan Alfiyah sebelum mencapai kelas akhir.

Dampak Reward Terhadap Prestasi Pembelajaran Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil memberikan dampak positif terhadap prestasi pembelajaran santri, khususnya dalam program hafalan Alfiyah Ibnu Malik. Berdasarkan informasi dari pihak pondok dan hasil pengamatan peneliti, *reward* mampu meningkatkan semangat dan kesungguhan santri dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Pada akhir tahun ajaran, santriwati yang berhasil menuntaskan target hafalan memperoleh penghargaan berupa prosesi wisuda dan sertifikat resmi dari lembaga. Penghargaan ini menjadi tujuan yang jelas bagi santri sehingga mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam mengikuti program hafalan dan setoran secara rutin. Santri menunjukkan peningkatan intensitas *muroja'ah* serta keseriusan dalam mempersiapkan setoran hafalan.

Sistem *reward* juga berdampak pada perubahan perilaku belajar santri. Santriwati yang sebelumnya kurang konsisten dalam menyetorkan hafalan menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab. Mereka memiliki target yang ingin dicapai dan berusaha menyelesaikan hafalan sesuai standar pesantren. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah santri yang mampu menyelesaikan hafalan Alfiyah sebelum mencapai kelas akhir.

Selain peningkatan prestasi hafalan, *reward* juga berdampak pada aspek non-akademik. Santriwati yang memperoleh penghargaan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta kebanggaan atas pencapaian yang diraih. Prosesi wisuda yang dihadiri oleh guru dan rekan santri memberikan pengakuan sosial terhadap prestasi tersebut, sehingga memperkuat motivasi belajar dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem *reward* di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil berkontribusi pada peningkatan prestasi pembelajaran santri, baik dari segi kualitas hafalan Alfiyah maupun kedisiplinan dan sikap belajar santri dalam mengikuti program pendidikan pesantren.

Faktor Penghambat dalam Proses Menghafal Alfiyah

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil, ditemukan bahwa proses menghafal Alfiyah Ibnu Malik menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal santri. Hambatan-hambatan ini memengaruhi kecepatan pencapaian hafalan serta kualitas penguasaan *nadzham* Alfiyah.

Dari sisi faktor internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri kurang konsisten dalam melakukan *sima'an* atau menyimak hafalan bersama teman maupun senior. Ketidakteraturan dalam *sima'an* menyebabkan santri lebih mudah lupa dan kurang menyadari kesalahan bacaan. Selain itu, ditemukan pula sikap kurang terbuka terhadap koreksi, seperti enggan menerima masukan dari teman atau pengurus, yang berdampak pada lambatnya perbaikan hafalan.

Peneliti juga menemukan bahwa sebagian santri terlalu fokus menambah hafalan baru tanpa diimbangi dengan pengulangan hafalan lama. Kondisi ini menyebabkan hafalan yang telah diperoleh menjadi tidak stabil. Faktor lain yang muncul adalah kurangnya kesungguhan dan komitmen, terutama pada santri yang memiliki aktivitas ganda seperti sekolah formal atau kegiatan lain di luar pesantren, sehingga perhatian terhadap hafalan menjadi terpecah.

Selain itu, rasa malas dan kebosanan turut menjadi penghambat. Rutinitas hafalan yang monoton membuat sebagian santri mengalami kejemuhan, yang berdampak pada menurunnya motivasi untuk menghafal. Masalah manajemen waktu juga ditemukan, di mana santri belum mampu mengatur waktu secara efektif antara kegiatan pesantren, sekolah, dan hafalan Alfiyah.

Adapun faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah pengaruh lingkungan yang kurang mendukung konsentrasi hafalan. Sebagian santri cenderung teralihkan oleh aktivitas non-pembelajaran sehingga waktu untuk *muroja'ah* menjadi berkurang. Selain itu, kondisi spiritual santri juga berpengaruh terhadap kelancaran hafalan, di mana kurangnya kontrol diri terhadap perilaku sehari-hari berdampak pada menurunnya fokus dan ketenangan dalam menghafal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Alfiyah Ibnu Malik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif santri, tetapi juga oleh kesiapan mental, kedisiplinan, pengelolaan waktu, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hambatan-hambatan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus agar program hafalan dapat berjalan secara optimal.

Pembahasan

Strategi Hafalan dan Sistem Reward dalam Kerangka Manajemen Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi hafalan Alfiyah yang dipadukan dengan sistem *reward* bekerja sebagai mekanisme pengendalian kurikulum. Dalam teori manajemen kurikulum (Tyler, 1949; Ornstein & Hunkins, 2018), kurikulum yang efektif harus memiliki keterpaduan antara tujuan, proses, dan evaluasi. Setoran hafalan dan *muroja'ah* berfungsi sebagai proses pembelajaran, sementara ujian hafalan dan pemberian *reward* berfungsi sebagai evaluasi dan pengendalian mutu. Dengan demikian, sistem *reward* tidak berdiri di luar kurikulum, melainkan menjadi bagian dari sistem yang memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran *nahwu*.

Secara empiris, temuan ini memperlihatkan bahwa hafalan Alfiyah bukan sekadar aktivitas kognitif individual, tetapi menjadi perangkat kurikuler yang dikendalikan melalui mekanisme kelembagaan. Hal ini memperkuat tesis bahwa dalam konteks pesantren, kurikulum bekerja melalui praktik sosial dan sistem regulasi, bukan hanya melalui dokumen tertulis.

Dampak Reward terhadap Prestasi dalam Perspektif Teori Motivasi

Peningkatan disiplin, ketekunan, dan capaian hafalan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori penguatan (*reinforcement theory*) dari Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif akan cenderung diulang. *Reward* berupa sertifikat dan wisuda berfungsi sebagai penguat eksternal yang menstimulasi santri untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha menghafal. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَنِ إِلَّا مَا سَعَى ۝ وَأَن سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya; “*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)* (QS. An-Najm [53]: 39–40).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap prestasi merupakan hasil dari usaha pribadi, sedangkan *reward* hanyalah bentuk pengakuan atas usaha tersebut. Penghargaan yang diberikan dapat menjadi pemicu untuk mendorong santri mencapai target tertentu. Temuan ini selaras dengan penelitian Misbahul Fuad (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem *reward* di pesantren meningkatkan motivasi belajar sekaligus prestasi akademik santri. *Reward* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan hafalan, tetapi juga pada aspek non-kognitif seperti rasa percaya diri, kebanggaan, dan keterlibatan sosial. Prosesi wisuda yang dihadiri guru dan rekan santri memperkuat makna penghargaan tersebut, sehingga prestasi yang diraih memperoleh pengakuan di lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian As’ari dan Zulfah (2020) di Pesantren Putra Al Wahabiyah 1 Jombang menunjukkan bahwa sistem *reward* tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap pencapaian santri, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter disiplin. Hal ini relevan dengan kondisi di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil, di mana penghargaan berupa wisuda dan sertifikat mendorong santri untuk menjaga komitmen dalam menyelesaikan hafalan Alfiyah.

Namun, temuan ini juga sejalan dengan Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) yang menekankan bahwa *reward* tidak selalu merusak motivasi intrinsik, selama diberikan secara adil, berbasis kompetensi, dan tidak bersifat mengontrol. Dalam penelitian ini, *reward* dikaitkan langsung dengan capaian hafalan yang terukur, sehingga santri tetap memandang keberhasilan sebagai hasil usaha pribadi. Dengan demikian, *reward* berfungsi sebagai penguat motivasi sekaligus penegas kompetensi akademik santri dalam pembelajaran *nahwu*.

Implikasinya, hafalan Alfiyah tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga berdampak pada kualitas pemahaman *nahwu* karena santri memiliki basis kognitif yang lebih stabil untuk memahami kaidah-kaidah gramatikal.

Faktor Penghambat dalam Perspektif Regulasi Diri dan Motivasi

Hambatan seperti kejemuhan, lemahnya manajemen waktu, dan fluktuasi semangat menunjukkan bahwa sistem *reward* memiliki batas efektivitas. Dalam teori self-regulated learning (Zimmerman, 2002), keberhasilan belajar jangka panjang sangat ditentukan oleh kemampuan individu mengatur tujuan, waktu, dan strategi belajarnya sendiri. *Reward* dapat memicu usaha awal, tetapi tanpa regulasi diri, konsistensi hafalan akan sulit dipertahankan.

Selain itu, dari sudut pandang teori motivasi berkelanjutan, motivasi ekstrinsik yang berbasis *reward* perlu dilengkapi dengan makna intrinsik dan nilai spiritual agar tidak menurun seiring waktu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika santri tidak mampu mengelola waktu atau

menghadapi kejemuhan, efek *reward* melemah, sehingga dibutuhkan pendampingan pedagogis dan pembinaan karakter untuk menjaga keberlanjutan belajar.

Analisis Peran Riwerd Terhadap Peningkatan Pencapaian Kurikulum Nahwu

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sistem *reward* di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan formal, tetapi juga sebagai instrumen manajemen kurikulum yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran *nahwu*. Pemberian *reward* yang jelas, terukur, dan dikaitkan langsung dengan pencapaian hafalan Alfiyah berperan sebagai reinforcement (penguatan) terhadap perilaku belajar positif santri. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination (Deci & Ryan, 2000) yang menegaskan bahwa *reward* dapat memperkuat motivasi ekstrinsik tanpa mengurangi motivasi intrinsik, asalkan diberikan dengan mempertimbangkan aspek otonomi dan keadilan.

Melalui strategi ini, santri memiliki tujuan belajar yang konkret dan rasa tanggung jawab terhadap proses muroja'ah dan setoran hafalan. Di sisi lain, *reward* membantu guru dan pengurus pesantren dalam mengontrol capaian kurikulum secara sistematis, karena setiap tahap hafalan menjadi indikator kemajuan belajar. Dengan demikian, sistem *reward* tidak hanya mempercepat pencapaian target hafalan, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual santri terhadap struktur tata bahasa Arab (*nahwu*). Hal ini menunjukkan bahwa *reward* berfungsi sebagai jembatan antara pencapaian kognitif (penguasaan materi) dan pembentukan karakter belajar (motivasi, disiplin, kerja keras) yang menjadi ruh pendidikan pesantren.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *reward* dalam strategi hafalan Nadzom Alfiyah Ibnu Malik berperan signifikan terhadap peningkatan pencapaian kurikulum pembelajaran *nahwu* serta penguatan motivasi belajar santri. Sistem *reward* yang berupa wisuda dan sertifikat penghargaan tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen manajemen kurikulum yang mampu menumbuhkan semangat, disiplin, dan rasa tanggung jawab santri dalam proses belajar.

Strategi hafalan yang diterapkan, seperti setoran rutin, *muroja'ah*, dan kegiatan *lalaran* bersama, terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat, meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab, serta menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. *Reward* yang diberikan secara adil dan transparan memperkuat motivasi ekstrinsik tanpa mengurangi motivasi intrinsik, sesuai dengan prinsip teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000), di mana penghargaan yang selaras dengan usaha individu dapat menumbuhkan kepuasan dan dorongan belajar yang berkelanjutan.

Adapun faktor penghambat dalam proses menghafal Alfiyah berasal dari aspek internal, seperti kurangnya kesungguhan, kebosanan, manajemen waktu yang buruk, dan sikap sombong terhadap ilmu; serta aspek eksternal, seperti pengaruh lingkungan dan lemahnya kontrol diri terhadap distraksi duniawi. Meskipun demikian, sistem *reward* yang diterapkan mampu mengimbangi hambatan tersebut dengan menumbuhkan motivasi berprestasi dan budaya kompetisi sehat di kalangan santri.

Secara keseluruhan, sistem *reward* di Pondok Pesantren Putri Salafiyah 2 Bangil terbukti berkontribusi terhadap keberhasilan pencapaian kurikulum pembelajaran *nahwu*, penguatan motivasi belajar, serta pembentukan karakter santri yang berdisiplin, tekun, dan berorientasi pada prestasi. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam

merancang strategi pembelajaran berbasis penghargaan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- As'ari Mohammad Lutfi, dan Machnunah Ani Zulfah. "Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putra Al Wahabiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Journal of Education and Management Studies*, vol. 3, no. 4 (Agustus 2020). <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/279/166>
- Aziz, M., Napitupulu, D., & Sagala, N. (2025). Implementation Of The Use Of The Tsawab (Reward) And Iqab (Punishment) Methods In Improving The Ability To Learn Tahfizhul Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.22373/jid.v25i2.25854>.
- Fuad, Misbahul, Implementasi Reward dan Punishment di Pondok Pesantren Kalimantan Timur, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 2 (Juni 2023). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6645>
- Fitri, N., & Pangestu, G. (2023). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Madrasah Ihya' Ulumuddin. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*. <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.20>.
- Fahmi, A., Sitika, A., & Syarief, C. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Reward And Punishment Pada Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan DARUN NAIM BEKASI. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.259-270>.
- Gumsi, P., & Jamilus, J. (2024). Sistem Pemberian Imbalan dalam Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1029>.
- Haryati Nurlaela dan Victoryne Irnie, Implementasi Reward and Punishment di Pondok Pesantren Daarut Tauhid, *Tafhim Al- 'Ilmi :Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Volume 16, No. 2, Februari 2025. <https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/267/251>
- Irfansyah Deny, Afifulloh Muhammad, Hasan Nur, Implementasi Reward and Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Peserta Didik, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 4, Tahun 2024. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/24541/18456>
- Janah, A., , D., Belajar, H., Dan, H., , H., & Hadist, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist melalui Metode Reward and Punishment di Kelas IV MI Miftahul Ulum Braja Selebah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1312>.
- Mudzakkir Shidqi, Metode Hafalan Alfiyah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, *Jurnal Pendidikan indonesia*, vol. 03 no. 03 (maret 2022). <https://media.neliti.com/media/publications/424975-none-8712f0ea.pdf>
- Ma'rifah Hidayatul (2022), *Upaya Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Melalui Program Reward dan Punishment di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*, skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/10917/>

- Ni'am, M., & Basid, A. (2022). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Ilmu *Nahwu* Siswa Kelas Viii Smp Tahfidz Al-Ittiba' Klaten. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol12.iss2.240>.
- Rosidah, Rifatur, dan samsudin, Pendampingan Penerapan Metode Lalaran dan Takroran dalam Penguatan Hafalan Kitab Alfiyah Program Satu Tahun Ajaran di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo, *Social Sience Academic*, Tahun 2025. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/8100/4532>
- Saleh, A. (2025). Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai Strategi Pembelajaran *Nahwu* dan Penanaman Moral Mahasantri di Pesantren. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.416>.
- Sholihah Anisah, Siswanto Agus, Rahayu Tri, Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik, Idaaratul'Ulum (Jurnal Prodi MPI), Volume 5, No. 2, Desember 2023, <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/idaarotul/article/view/360/353>
- Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran *Nahwu* Dan *Shorof* Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates JEMBER. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>.